

BAB I

. PENDAHULUAN

A. Latar belakang masalah

Akhir-akhir ini sering terdengar di media masa banyak siswa SMU yang tidak naik kelas, hal itu menunjukkan adanya penurunan prestasi para siswa, peristiwa tersebut tak urung membuat para orang tua menjadi risau akibat kemerosotan prestasi para siswa yang di nilai jauh dari memuaskan.

Sorotan tajam dari media masa terhadap sepak terjang para siswa merupakan wujud keprihatinan masyarakat atas hasil prestasi siswa yang telah mengecewakan terutama orang tua para siswa itu sendiri. Perhatian yang begitu besar dari berbagai kalangan tidak lain disebabkan oleh kesadaran akan pentingnya siswa atau remaja sebagai generasi penerus untuk mempertahankan eksistensi bangsa dimasa depan.

Gejala perkembangan yang kurang sehat yang dilakukan oleh siswa tersebut disebabkan oleh adanya kenyataan bahwa remaja masa kini menghadapi tantangan hidup yang cukup berat dalam kehidupan modern. Laju pertumbuhan ekonomi dan ilmu pengetahuan yang pesat menyebabkan permasalahan yang timbul cukup kompleks. Adanya perubahan-perubahan sosial budaya, ekonomi dan ilmu pengetahuan yang sangat cepat sekarang ini dianggap sebagai faktor penting yang dapat menimbulkan masalah dalam perubahan sosial. Terhadap situasi sosial yang digambarkan di atas, remaja sebagai modal dasar pembangunan bangsa dituntut untuk menyesuaikan diri dalam pengembangan diri.

Ditinjau dari faktor yang melatar belakangi prestasi belajar siswa terdapat dua faktor yaitu faktor dari dalam diri siswa dan faktor dari luar diri siswa, faktor yang berasal dari dalam diri siswa adalah fisik dan psikis, yang meliputi; motif, minat, kecerdasan, konsentrasi perhatian, pribadi yang seimbang, harga diri, kepercayaan diri sendiri dan disiplin pribadi, sedangkan faktor yang berasal dari luar diri siswa adalah lingkungan sekolah, lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat. Ziller (dalam Noersjirwan, 1979) menyebutkan bahwa harga diri sebagai salah satu aspek karakteristik siswa yang mempengaruhi prestasi belajar, begitu pula yang dikemukakan oleh Pujiyogyanti (1985), banyak siswa yang mengalami kegagalan dalam pelajaran bukan hanya disebabkan oleh tingkat intelegensi yang rendah atau keadaan fisik yang lemah, tetapi dapat disebabkan oleh adanya perasaan tidak mampu untuk melaksanakan tugas. Adanya perasaan tidak mampu akan mempengaruhi harga diri seseorang. Gunarsa (1988), yang menyatakan bahwa harga diri adalah suatu penilaian individu tentang diri sendiri, hal senada dikemukakan oleh Coopersmith (dalam Furhman, 1967) yang menyatakan bahwa harga diri adalah penilaian yang dibuat dan diyakini oleh individu sendiri.

Evaluasi ini merupakan suatu proses yang diperoleh sebagai hasil interaksi dengan lingkungan serta penghargaan perilaku orang lain terhadap individu tersebut. Bagi siswa kebutuhan harga diri yang tidak terpenuhi akan mengakibatkan ketidakseimbangan psikis yang selanjutnya akan menimbulkan kemerosotan prestasi. Brandon (dalam Koentjoro, 1989) yang mengatakan bahwa harga diri sebagai salah satu aspek kepribadian yang merupakan kunci terpenting

dalam pencapaian sesuatu dengan hasil yang baik. Dengan demikian individu atau siswa diharapkan memiliki harga diri sebagai salah satu komponen konsep diri yang nantinya dapat mengarahkan pada suatu prestasi yang baik. Namun kenyataannya tidak setiap siswa dapat terpenuhi kebutuhan harga dirinya sehingga mengakibatkan harga diri siswa rendah, harga diri siswa yang rendah dapat mempengaruhi hasil prestasi menjadi kurang baik.

Beberapa penelitian di Indonesia telah menunjukkan bahwa harga diri dapat ditingkatkan melalui pelatihan, antara lain penelitian yang dilakukan oleh Cenitaton (dalam Utami, 1996) membuktikan pengaruh pelatihan belajar berprestasi terhadap harga diri dan ternyata subyek menunjukkan peningkatan harga diri secara signifikan, lebih lanjut penelitian yang dilakukan oleh Munandar (dalam Noersjirwan, 1979) terhadap siswa SMU kelas satu pada salah satu sekolah di DKI dengan jumlah responden 50 siswa, yang menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara harga diri dengan prestasi belajar.

Perbedaan jenis kelamin sangat mempengaruhi tindakan ataupun sikap seseorang. Apabila pada individu telah ditakdirkan bahwa perempuan dalam beberapa hal memiliki kelebihan dibandingkan laki-laki. Demikian pula dengan prestasi belajar, menurut Utami (1996), wanita lebih tekun dalam belajar dan berkonsentrasi, sedangkan pria mudah tergoda dengan kegiatan lain selain belajar, siswa pria kurang tekun dalam belajar, sulit berkonsentrasi maupun bertanggung jawab. Bahkan mereka tidak bisa membagi waktu antara belajar dengan kegiatan-kegiatan lain. Dengan demikian secara keseluruhan, kebanyakan siswa perempuan

lebih bisa mengatur waktu bermainnya karena obsesinya mendapatkan prestasi yang membanggakan.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar pada siswa secara langsung atau tidak langsung dapat terjadi sebagai akibat adanya kebutuhan siswa akan harga diri. Siswa yang memiliki harga diri yang tinggi diasumsikan akan mempunyai prestasi yang baik. Berdasarkan latarbelakang masalah yang telah diuraikan di atas maka penulis mengambil judul penelitian **“Hubungan antara harga diri dengan prestasi belajar siswa di SMUN I Wungu Madiun”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latarbelakang masalah di atas, dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini,yaitu:

1. Apakah ada hubungan antara harga diri dengan prestasi belajar siswa di SMUN I Wungu Madiun ?
2. Apakah ada perbedaan prestasi belajar siswa di SMUN I Wungu Madiun berdasarkan jenis kelamin (laki-laki dan perempuan) ?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui ada tidaknya hubungan antara harga diri dengan prestasi belajar siswa di SMUN I Wungu Madiun.
2. Mengetahui ada tidaknya perbedaan prestasi belajar siswa di SMUN I Wungu Madiun berdasarkan jenis kelamin (laki-laki dan perempuan).



D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini, yaitu:

1. Secara teoritis:

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu psikologi, khususnya psikologi sosial dan psikologi pendidikan.

2. Secara praktis:

Bagi orang tua, guru, pemerintah, tokoh masyarakat, dan peneliti lebih lanjut yang tertarik untuk mengkaji permasalahan remaja khususnya yang terkait dengan prestasi belajar siswa di sekolah.